

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pengertian Pendidikan menurut bahasa berasal dari kata didik kemudian ditambah awalan “*Pen*” dan akhiran “*an*”. Didik berarti “memelihara, mendidik, memberi latihan, ajaran, pimpinan, tuntunan (mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran).¹⁵ Menurut istilah “Pendidikan” adalah *proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.*

Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris adalah *education*, berasal dari kata *to educate*, yaitu mengasuh, mendidik. Dalam *Dictionary of Education*, *education* adalah kumpulan semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku yang bernilai positif di dalam masyarakat.¹⁶

Istilah pendidikan dalam bahasa Arab dikenal dengan kata yang beragam, yaitu *at-tarbiyyah*, *at-ta’lim*, dan *at-ta’dib*. Kata *at-tarbiyyah* sebangun dengan kata *ar-rabb*, *rabbayani*, *murabbi*, *ribbiyyun*, dan *rabbani*.

¹⁵W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), h. 263

¹⁶S. Tatang, *Ilmu Pendidikan*, *op. cit.*, h. 14

Ibu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi mengartikan *ar-rabb* dengan pemilik, yang maha memperbaiki, yang maha pengatur, yang maha menambah, yang maha menunaikan. Adapun istilah *ta'lim* berasal dari kata '*allama* yang berarti proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan.¹⁷

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Inti pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain, dalam arti tuntunan agar anak didik memiliki kemerdekaan berpikir, merasa, berbicara, dan bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku sehari-hari.¹⁸

Pendidikan juga diartikan dengan istilah "Transper ilmu dari orang dewasa kepada orang yang lebih muda". Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

¹⁷*Ibid.*, h. 15

¹⁸*Ibid.*, h. 14

Adapun menurut ahli pendidikan, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dalam kaitan ini ada beberapa unsur dipenuhi, yaitu:

- a. Adanya usaha (kegiatan) berupa bimbingan, pimpinan secara sadar;
- b. Adanya pendidik, pembimbing (guru);
- c. Ada yang dididik (murid);
- d. Adanya dasar dan tujuan; dan
- e. Alat yang dipergunakan.¹⁹

Hasan Langgulung mengatakan bahwa pendidikan memiliki empat fungsi, yaitu:

- a. Fungsi edukatif, artinya mendidik dengan tujuan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik agar terbebas dari kebodohan;
- b. Fungsi pengembangan kedewasaan berpikir melalui proses transmisi ilmu pengetahuan;
- c. Fungsi penguatan keyakinan terhadap kebenaran yang diyakini dengan pemahaman ilmiah; dan
- d. Fungsi ibadah, sebagai bagian dari pengabdian hamba kepada Sang Pencipta yang telah menganugerahkan kesempurnaan jasmani dan rohani kepada manusia.²⁰

¹⁹Radiansyah, *Sosiologi Pendidikan, Tri Pusat Pendidikan*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), h. 2-4

²⁰S. Tatang, *op. cit.*, h. 18-19

Dari pengertian pendidikan tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan memiliki beberapa makna teoritis dan makna praktis, yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan berarti mengajarkan segala hal yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik terhadap aktivitas jasmani, pikiran maupun terhadap ketajaman dan kelembutan hati nuraninya.
- b. Pendidikan dapat berbasis pada kebudayaan masyarakat, nilai-nilai agama, serta visi dan misi lembaga pendidikan.
- c. Pendidikan dapat berjalan, baik secara formal maupun informal.²¹

2. Macam-Macam Lingkungan Pendidikan

Lingkungan adalah ruang dan waktu yang menjadi tempat eksistensi manusia. Dalam konsep ajaran pendidikan, lingkungan yang baik adalah lingkungan yang kondusif dan strategi untuk melaksanakan proses pembelajaran.²² Dalam hal ini, tri pusat pendidikan yaitu pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat ketiganya memiliki tugas yang saling melengkapi, sehingga harus berjalan harmonis dan integral dalam upaya mewujudkan jiwa peserta didik agar mampu mendorong terwujudnya semua perbuatan bernilai baik dan mulia menuju masyarakat utama.²³ Adapun dalam hal ini ada 3 lingkungan pendidikan, antara lain:

²¹*Ibid.*, h. 17

²²*Ibid.*, h. 153

²³Soleha dan Rada, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Shiddiq Press, 2011), h. 58

a. Institusi Keluarga (Rumah Tangga)

Kata keluarga berasal dari bahasa Inggris yaitu *family*. Keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya, seisi rumah.²⁴ Keluarga adalah unit masyarakat terkecil yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Setiap komponen dalam keluarga memiliki peranan penting. Keluarga merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami isteri dan anak untuk menciptakan dan membesarkan anak.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dalam proses pendidikan. Dengan demikian, peranan dan tanggung jawab keluarga atau kedua orang tua sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama yang mendidik dan mengasuh serta membina pribadi peserta didik, harus senantiasa memberikan dan mewariskan pengalaman edukatif-ilahiah yang dialogis dan dinamis, sesuai dengan perkembangan tuntunan zamannya. Kondisi ini sangat baik bagi tumbuhnya kepribadian anak secara optimal.²⁵

Dalam ajaran agama Islam, anak adalah amanat Allah SWT. Amanat wajib dipertanggung jawabkan. Jelas, tanggung jawab orang tua terhadap anak tidaklah kecil. Secara umum inti tanggung jawab itu adalah menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak dalam rumah tangga. Ketika komponen yang ada di dalam keluarga terutama orang tua salah dalam mendidik anak, maka sulit untuk merubah sifat anak tersebut. Karena

²⁴Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2002), h. 536

²⁵Soleha dan Rada, *op. cit.*, h. 51

pendidikan dari keluarga merupakan pondasi, dan ketika pondasi tersebut tidak bagus, maka seterusnya tidak akan bagus.

Anak lahir dalam pemeliharaan orang tua dan dibesarkan di dalam keluarga. Orang tua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya.

Dijelaskan juga bahwa keluarga memiliki beberapa peranan terhadap pendidikan anak, yaitu:

- 1) Menurunkan sifat biologis.
- 2) Memberikan dasar-dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan-peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan.

Pendidikan agama tumbuh dan berkembang dari keluarga, sehingga peran orang tua sangat penting. Pendidikan agama dan spiritual berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri pada diri anak yang disertai kegiatan upacara keagamaan. Begitu juga memberi bekal anak-anak dengan pengetahuan agama dengan kebudayaan Islam yang sesuai dengan umur anak dalam bidang akidah, ibadah muamalat, dan sejarah, disertai dengan cara-cara pengamalan keagamaan. Metode dan cara-cara yang dapat ditempuh oleh orang tua adalah:

- 1) Memberi tauladan yang baik kepada anak-anak tentang kekuatan iman kepada Allah SWT.
- 2) Membiasakan anak-anak menunaikan syiar-syiar agama sejak kecil, sehingga amalan agama menjadi mendarah daging. Anak akan melakukan sendiri tanpa paksaan dan tekanan orang tua.
- 3) Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai dengan situasi rumah.
- 4) Membimbing mereka membaca bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan dan kebesaran Allah SWT.
- 5) Menggalakkan mereka turut serta dalam aktivitas agama dan cara-caranya.²⁶

Akhlak adalah tata cara berperilaku sesuai dengan norma dan aturan, baik yang bersumber dari adat, Negara, dan agama. Akhlak agama adalah perilaku dengan ukuran nilai-nilai dan aturan agama, yang dianggap baik adalah menurut agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Keluarga adalah sumber nilai dan norma agama yang pertama kali ditemukan oleh anak. Keluarga berkewajiban mengajarkan akhlak kepada anak-anak mereka, seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, pemurah, pemaaf, penolong, bersahaja, dan sebagainya.²⁷

²⁶Moh. Padil dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 142

²⁷*Ibid*, hal. 143

Oleh karena itu, pendidikan keluarga adalah bimbingan, bantuan atau pertolongan yang diberikan orang tua kepada anaknya dan keluarganya dalam suatu keluarga, agar anak dan keluarganya itu dapat menjadi dewasa dan senantiasa terarah dalam kehidupannya.²⁸

b. Institusi Sekolah sebagai Lingkungan Pendidikan Formal

Secara historis keberadaan sekolah sudah diakui keberadaannya sebagai lembaga penting dalam hal pendidikan setelah keluarga, sebab sekolah sangat berperan dalam menumbuhkan dan mendidik anak. Di samping itu, sekolah merupakan tempat para peserta didik melakukan interaksi proses belajar mengajar sesuai dengan tingkatan tertentu secara formal.²⁹

Dengan sekolah, pemerintah mendidik bangsanya untuk menjadi seorang ahli yang sesuai dengan bidang dan bakat masing-masing anak. Dengan sekolah, kaum beragama mendidik putra-putrinya untuk menjadi orang yang melanjutkan dan memperjuangkan agama.

Karena sekolah itu sengaja disediakan atau dibangun khusus untuk tempat pendidikan, maka dapatlah kita golongkan sebagai tempat atau lembaga pendidikan kedua sesudah keluarga. Lamanya pendidikan di sekolah juga ikut menentukan berhasil tidaknya pembentukan pribadi, yaitu:

²⁸M.Arifin dan Aminuddin, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 15

²⁹Soleha dan Rada, *op. cit.*, h. 52

- 1) Sejak anak umur 4 atau 5 tahun ada yang sudah dimasukkan ke sekolah, yaitu Sekolah Taman Kanak-Kanak.
- 2) Kemudian umur enam tahun (6 tahun) anak di Sekolahkan ke Sekolah Dasar atau Ibtidaiyah. Mulailah anak diberi ilmu pengetahuan dasar di samping pendidikan. Selama enam tahun, yaitu sampai dengan umur 12 tahun, anak terus menerus diberi pendidikan dan pengajaran.
- 3) Sekitar umur 13 tahun anak meneruskan ke sekolah tingkat Menengah Pertama atau Tsanawiyah. Sampai dengan umur 15 tahun, jadi selama tiga tahun anak mendapat didikan yang berbeda dengan pendidikan di Sekolah Dasar, karena para pendidik tahu bahwa pada anak sudah ada pengetahuan dasar dan pada masa ini anak telah kritis dan tahu akan nilai-nilai kesusilaan, keindahan, kemasyarakatan, kebangsaan dan keagamaan.
- 4) Sekitar umur 16 tahun anak melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas atau Aliyah selama tiga tahun lagi. Pendidikan disini bersifat pematangan dengan adanya pembagian sesuai dengan bakat si anak. Selesai di Sekolah tingkat ini anak berumur kurang lebih 18 tahun, yang berarti sudah mulai masuk ke periode *adolescence* (masa dewasa).
- 5) Bagi anak yang masih besar minatnya untuk melanjutkan kuat fikirannya serta mampu biayanya, masih bisa melanjutkan studinya ke Perguruan Tinggi. Pada masa ini, anak telah dapat menyelesaikan

pembentukan pribadi sendiri, karena telah memasuki dunia kemahasiswaan dan telah berada atau menginjak masa *adolescence*.

c. Masyarakat sebagai Lingkungan Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial, senantiasa berhubungan dan memerlukan bantuan orang lain. Manusia tidak mungkin bisa hidup secara layak tanpa berinteraksi dengan lingkungan masyarakat di mana mereka berada. Masyarakat secara sederhana diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama.³⁰

Masyarakat sebagai lembaga pendidikan ketiga sesudah keluarga dan sekolah, mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda dengan ruang lingkup dengan batasan yang tidak jelas dan keanekaragaman bentuk kehidupan sosial serta berjenis-jenis budayanya.

Dalam konteks pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan yang paling luas dan menantang. Pendidikan yang dialami dalam masyarakat dimulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar pendidikan sekolah. Dengan demikian, pengaruh lingkungan tampaknya lebih luas. Corak dan ragam pendidikan yang dialami seseorang dalam masyarakat meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengetahuan sikap dan

³⁰Soleha dan Rada, *op. cit.*, h. 56-57

minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.³¹

Pendidikan masyarakat adalah bagian integral pendidikan nasional yang mempunyai tugas melaksanakan pendidikan kepada masyarakat diluar sekolah. Pendidikan yang alami dalam masyarakat ini, telah mulai ketika anak-anak untuk beberapa waktu setelah lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar dari pendidikan sekolah. Masyarakat juga memiliki peran terhadap pendidikan, yaitu:

- 1) Masyarakat berperan serta dalam mendirikan dan membiayai sekolah.
- 2) Masyarakat berperan dalam mengawasi pendidikan agar sekolah tetap membantu dan mendukung cita-cita dan kebutuhan masyarakat.
- 3) Masyarakat ikut menyediakan berbagai sumber untuk sekolah.
- 4) Masyarakat ikut menyediakan tempat pendidikan seperti gedung-gedung pembelajaran, musium, perpustakaan, panggung-panggung kesenian, dan lainnya.
- 5) Masyarakat sebagai sumber pelajaran atau laboratorium tempat belajar.

Dalam hal ini, jelas sekali bahwa peran masyarakat sangatlah besar terhadap pendidikan sekolah. Pendidikan selalu diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai kehidupan manusia. Di dalam pengembangan nilai, tersirat pengertian, manfaat yang ingin dicapai oleh manusia di dalam

³¹S. Tatang, *op. cit.*, h. 154

hidupnya. Jadi, apa yang ingin dikembangkan merupakan apa yang dapat dimanfaatkan dari arah pengembangan itu sendiri.

Pendidikan tidak bisa lepas dari efek-efek luar yang saling mempengaruhi keberadaannya, terutama bagi masyarakat sekitarnya, yang mempunyai hubungan saling ketergantungan. Dalam lingkungan masyarakat, pembinaan dimulai dengan cermin lingkungan keluarga. Apabila akhlak anggota keluarga telah baik, baik pula lingkungan masyarakatnya. Pembinaan lingkungan masyarakat dengan pendidikan dapat dilakukan dengan mengadakan berbagai kegiatan yang bersifat menumbuhkembangkan pemahaman tentang moralitas yang baik di mata Tuhan dan di mata masyarakat pada umumnya.³²

B. Pengertian *Fiqh*

1. Pengertian *Fiqh*

Lafal “*fiqh*” dalam bahasa Arab mempunyai arti faham (*al-fahm*). Sedangkan secara terminologi, *fiqh* adalah pengetahuan keagamaan yang mencakup seluruh ajaran agama, baik berupa akidah, akhlak, maupun amaliyah (ibadah) yakni sama dengan arti Syariah Islamiyah.³³

³²*Ibid.*, h. 159

³³Rachmat Syafie, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 13

Adapun menurut Al-Jurjani, *fiqih* ialah mengetahui hukum-hukum syara yang amaliah (mengenai perbuatan, perilaku) dengan melalui dalil-dalilnya yang terperinci.

Dalam arti lain, *fiqih* ialah salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, baik kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun hubungan manusia dengan Tuhannya.

2. *Fiqih Ibadah*

Dalam firman Allah SWT. dalam Q.S. al-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Berdasarkan ayat di atas, jelas sekali bahwa manusia dalam hidupnya mengemban amanah ibadah, baik dalam hubungannya dengan Allah SWT., sesama manusia, maupun alam, dan lingkungannya.

Pengaturan hukum manusia dengan Allah SWT. telah diatur dengan secukupnya, terutama sekali dalam Sunnah Nabi, sehingga tidak mungkin berubah sepanjang masa. Hubungan manusia dengan Allah merupakan ibadah yang langsung dan sering disebut dengan “*Ibadah Mahdhah*”.³⁴

Kata *Ibadah* secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara’ (terminologi), Ibadah adalah taat kepada

³⁴A. Djazuli, *Ilmu Fiqh: Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*. (Jakarta: Kencana, 2006), h. 45-46

Allah dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para rasul-Nya atau merendahkan diri kepada Allah SWT. yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi. Atau pun sebagai sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah SWT. baik berupa ucapan atau perbuatan, yang lahir maupun yang bathin.

Ibadah dapat digolongkan menjadi ibadah lisan, hati dan anggota badan. Salah satu keutamaan dari ibadah adalah mensucikan jiwa dan membersihkannya dari segala khilaf dosa yang diperbuat selama orang hidup di dunia dan mengangkat derajat tertinggi seseorang menuju kesempurnaan manusiawi.

Di antara keutamaan ibadah bahwasanya ibadah mensucikan jiwa dan membersihkannya, dan mengangkatnya ke derajat tertinggi menuju kesempurnaan manusiawi. Mensucikan jiwa dimaksud adalah seseorang akan merasakan kedamaian dan ketenteraman dengan berdzikir dan beribadah kepada Allah SWT.

Adapun secara umum para ulama yang termasuk ke dalam *Fiqh "Ibadah"*, antara lain: masalah-masalah *taharah, sholat, shiyam, haji, i'tikaf, nazar, kurban, sembelihan, 'aqiqah, berburu, dan makanan.*

C. Remaja Putus Sekolah

1. Pengertian Remaja

Istilah remaja dalam bahasa latin disebut *adolescere* yang berarti “tumbuh mejadi dewasa”. Remaja adalah pemuda-pemudi yang berada pada masa perkembangan yang disebut *adolescere*. Masa remaja adalah masa menuju kedewasaan. Masa ini merupakan fase perkembangan dalam kehidupan dimana seseorang tidak dapat dikatakan anak kecil lagi tetapi belum dapat dikatakan orang dewasa.

Arti remaja menurut Zakiah Daradjat adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, atau dapat dikatakan masa remaja adalah perpanjangan masa anak-anak sebelum mencapai dewasa.³⁵ Pada umumnya ahli-ahli mengambil patokan bahwa umur antara 13-21 tahun dan belum kawin. Selain itu, dalam perkembangan jiwa agama, masa remaja dapat diperpanjang menjadi 13-24 tahun. Permulaan masa remaja ditandai dengan mimpi bersetubuh bagi anak laki-laki dan datangnya haid pertama bagi anak perempuan.

Setelah berakhir masa anak-anak seseorang akan memasuki usia remaja. Masa remaja adalah masa tingkatan umur, dimana dia tidak mau lagi disebut anak-anak akan tetapi belum dikatakan dan dipandang sebagai orang yang telah dewasa.

³⁵Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 82

2. Pengertian Putus Sekolah

Putus sekolah adalah meninggalkan sekolah sebelum tamat, atau berhenti sekolah atau tidak dapat melanjutkan sekolah.³⁶ Sedangkan menurut Mas'ud Abdul Qahar dalam bukunya, yang dimaksud dengan *drop out* adalah putus sekolah, anak yang tidak dapat melanjutkan disebabkan kekurangan biaya dan lain-lain.³⁷

Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang berikutnya.³⁸

Adapun dampak yang ditimbulkan oleh adanya *drop out*, yaitu:

- a. Menghambat tujuan pendidikan Nasional terutama mencapai masyarakat yang cerdas dan sejahtera.
- b. Timbulnya kenakalan remaja dan kriminalitas.
- c. Timbulnya atau terbentuknya premanisme yang sering menimbulkan peristiwa-peristiwa yang meresahkan masyarakat.

3. Tingkat Perkembangan Remaja dari Segi Agama

Anak mendengar kata-kata keagamaan pertama dari orang tua terutama ibu. Anak belajar alat pertama untuk meningkatkan diri dengan

³⁶Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 715

³⁷Mas'ud Abdul Qahar, *Kamus Istilah Pengetahuan Populer*, (Surabaya: Bintang Pelajar, t. Th), h. 63

³⁸Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 71

penciptanya. Hal itu karena orang tua adalah contoh pertama yang dekat padanya dan akan membimbingnya pada agama melalui perilaku, ibadah, do'a, sholat dan perbuatan-perbuatan baiknya. Pengaruh orang tua terhadapnya akan tampak ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut. Apakah anak akan menjadi orang yang realistis atau menyimpang? Apakah ia akan menjadi orang yang lalai atau teliti? Dan sebagainya.³⁹

Suatu keadaan jiwa yang dapat kita pastikan tentang remaja adalah penuh kegoncangan. Meskipun besar dan kecil kegoncangan jiwa yang dialami oleh remaja-remaja dari berbagai tingkat masyarakat, namun dapat dipastikan kegoncangan remaja itu ada terjadi. Dalam kondisi jiwa yang demikian, agama mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan remaja terombang-ambing tidak tetap, bahkan kadang-kadang berubah-ubah sesuai dengan perubahan perasaan yang dilaluinya. Suatu hal yang tidak dapat disangkal adalah bahwa remaja-remaja itu merasa potensial telah beragama".⁴⁰

Perkembangan agama pada remaja disertai oleh beberapa faktor perkembangan jasmani dan rohaninya. Perkembangan itu menurut W. Starbuck adalah:

³⁹Ija Suntana, *Etika Pendidikan Anak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 73

⁴⁰Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 72

a. Pertumbuhan pikiran dan mental

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya tidak begitu menarik bagi mereka. Sikap kritis terhadap ajaran agama mulai tumbuh. Selain masalah agama, mereka pun sudah tertarik dengan masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya.⁴¹

Pertumbuhan pengertian ide-ide agama sejalan dengan pertumbuhan kecerdasan. Pengertian hal-hal yang abstrak yang tidak dilihat atau dirasakan langsung seperti pengertian akhirat, surga, neraka dan lain-lainnya, baru dapat diterima oleh anak apabila pertumbuhan kecerdasannya memungkinkan untuk itu.⁴²

b. Perkembangan perasaan

Sesungguhnya perasaan (emosi) memegang peranan yang sangat penting dalam tindakan dan sikap agama. Tidak ada sikap dan tindakan agama seseorang yang dapat dipahami tanpa mengindahkan emosinya. Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis, estetis, mendorong remaja untuk menghayati penghidupan yang terbiasa dalam lingkungannya.

⁴¹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), Cet. ke-2, h. 72

⁴²Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 73

Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat ke arah hidup yang religius juga, sebaliknya bagi remaja yang kurang mendapat siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, remaja akan mudah terperosok ke arah tindakan seksual yang negatif.

c. Pertimbangan sosial

Dalam kehidupan keagamaan remaja timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menantikan hal itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi oleh kepentingan materi, maka remaja cenderung jiwanya bersikap materialistik.

d. Perkembangan moral

Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang ada pada remaja mencakup:

- 1) *Self directive*, taat kepada agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
- 2) *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
- 3) *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap moral dan agama.
- 4) *Unadjusted*, belum meyakini tentang ajaran agama dan moral.
- 5) *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.

e. Sikap dan minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan ini bergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhinya.⁴³

f. Ibadah

Zakiah Daradjat dalam bukunya mengemukakan bahwa sikap remaja terhadap agama percaya turut-turutan, percaya dengan kesadaran, percaya tapi agak ragu-ragu, dan tidak percaya sama sekali atau cenderung kepada atheis.⁴⁴

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perkembangan keagamaan para remaja dalam melaksanakan *ibadah* seperti *sholat*, adakalanya mereka lakukan karena turut-turutan atau karena terpaksa, namun adakalanya mereka melaksanakannya karena kesadaran sendiri.

⁴³Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), Cet. ke-2, h. 72-75

⁴⁴Zakiah Dradjat, *op. cit.*, h. 91

D. Fungsi dan Tujuan Pendidikan *Fiqih* pada Remaja

1. Fungsi Pendidikan *Fiqih* pada Remaja

Fungsi pendidikan *fiqih* yaitu mengarahkan dan mengantarkan remaja agar dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikannya dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna).

Adapun fungsi mempelajari ilmu *fiqih*, adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan pemahaman tentang berbagai aturan secara mendalam. Dengan mengetahui ilmu *fiqih* kita akan tahu aturan-aturan secara rinci mengenai kewajiban dan tanggung jawab manusia terhadap Tuhannya, hak dan kewajiban dalam rumah tangga dan hak serta kewajiban dalam hidup bermasyarakat.
- b. Ilmu *fiqih* sebagai patokan untuk bersikap dalam menjalani hidup dan kehidupan. Dengan mengetahui ilmu *fiqih*, kita akan tahu mana perbuatan-perbuatan yang wajib, sunat, mubah, makruh dan haram, mana perbuatan-perbuatan yang sah dan mana yang batal.⁴⁵

Pendidikan *fiqih* juga berfungsi dalam memberikan motivasi kepada remaja menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang *thaharah*, ibadah, serta tata cara pelaksanaannya.

2. Tujuan Pendidikan *Fiqih* pada Remaja

Dalam sebuah pendidikan harus mempunyai tujuan yang jelas agar terarah dengan baik sesuai apa yang diharapkan dan hasilnya juga akan maksimal. Dengan adanya tujuan yang telah ditetapkan maka akan timbul berbagai usaha dan cara untuk mencapai tujuan tersebut.

⁴⁵A. Djazuli, *Ilmu Fiqh: Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*. (Jakarta: Kencana, 2006), h. 31-32

Adapun tujuan dari pendidikan *fiqih* disini adalah agar dapat:

- a. Memelihara agama (*Hifdz al-Din*). yang dimaksud dengan agama disini adalah agama dalam arti sempit (ibadah mahdhah) yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT. termasuk di dalamnya tentang syahadat, sholat, zakat, puasa, haji dan aturan lainnya yang meliputi hubungan manusia dengan Allah SWT., dan larangan yang meninggalkannya.
- b. Memelihara diri (*Hifdz al-Nafs*). Termasuk di dalamnya tentang larangan membunuh diri sendiri dan membunuh orang lain, larangan menghina dan lain sebagainya, dan kewajiban menjaga diri.
- c. Memelihara keturunan dan kehormatan (*Hifdz al-nas/irdl*). Seperti aturan-aturan tentang pernikahan, larangan perzinahan, dan lain-lain.
- d. Memelihara harta (*Hifdz al-mal*). Termasuk bagian ini, kewajiban kasb al-halal, larangan mencuri, dan menghasab harta orang.
- e. Memelihara akal (*Hifdz al-'Aql*). Termasuk di dalamnya larangan meminum minuman keras, dan kewajiban menuntut ilmu.⁴⁶

Tujuan akhir ilmu *fiqih* adalah untuk mencapai keridhoan Allah SWT., dengan melaksanakan syari'ah-Nya di muka bumi ini, sebagai pedoman hidup individual, hidup berkeluarga, maupun hidup bermasyarakat.

Pemahaman dan pengetahuan tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam bermasyarakat, serta dapat menumbuhkan ketaatan beragama, tanggungjawab dan disiplin yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari baik secara pribadi maupun sosial dengan dilandasi hukum Islam.

⁴⁶*Ibid.*, h. 27-28

E. Ruang Lingkup Materi Pendidikan *Fiqih Ibadah*

Ruang lingkup pembahasan *fiqih ibadah* pada remaja diantaranya adalah Sholat, Puasa, dan amalan-amalan *ibadah*.

1. Sholat

a. Pengertian Sholat

Secara etimologi, *sholat* berarti do'a,⁴⁷ secara istilah *sholat* adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.

Sholat adalah menghadapkan jiwa dan raga kepada Allah SWT., karena taqwa hamba kepada Tuhannya, mengagungkan kebesaran-Nya dengan khusyu' dan ikhlas dalam bentuk perkataan dan perbuatan.⁴⁸

Sholat merupakan salah satu pilar agama yang menduduki peringkat kedua setelah syahadat. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Q.S. an-Nisa ayat 103 yang berbunyi:

... فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا

Yang dimaksud dalam ayat di atas tentang kewajiban sholat yang merupakan suatu kewajiban dari Allah SWT. atas setiap orang mukmin.

⁴⁷Kamil Muhammad Uwaidah, *Fiqih Wanita*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), h. 155

⁴⁸Moh. Rifa'i, *Ilmu Fiqh Islam Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1978), h. 11

Sholat digolongkan dalam beberapa golongan, antara lain: sholat wajib, sholat sunnah. Sholat wajib yang terdiri dari sholat Isya', Subuh, Dzuhur, Ashar, dan Maghrib. Merupakan sholat yang wajib dijalankan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

b. Ketentuan-ketentuan Sholat Wajib

- 1) Syarat-Syarat Wajib Sholat, yaitu:
 - a) Islam
 - b) Baligh dan Berakal
 - c) Suci dari hadats besar, seperti haid, nipas dan junub.
 - d) Ada pendengaran dan penglihatan.
 - e) Sampai da'wah atau seruan kepadanya.
- 2) Syarat-Syarat Sahnya Sholat, yaitu:
 - a) Suci badannya dari dua hadats, yaitu hadats besar dan hadats kecil.
 - b) Bersih badan, pakaian dan tempatnya dari najis.
 - c) Menutup aurat, bagi laki-laki antara pusat dan lutut dan bagi wanita seluruh badannya kecuali muka dan dua telapak tangan.
 - d) Sudah masuk waktu sholat.
 - e) Menghadap kiblat.
 - f) Berdiri, bagi orang yang kuasa.

- 3) Rukun-Rukun Sholat, yaitu:
 - a) Niat, artinya menyengaja di dalam hati untuk melakukan sholat.
 - b) Berdiri, bagi orang yang kuasa.
 - c) Takbiratul Ihram.
 - d) Membaca Surat Fatihah.
 - e) Ruku'.
 - f) I'tidal.
 - g) Sujud dua kali.
 - h) Duduk antara dua sujud.
 - i) Duduk untuk tasyahud pertama.
 - j) Membaca tasyahud akhir
 - k) Membaca shalawat atas Nabi.
 - l) Mengucap salam yang pertama.
 - m) Tertib.
- 4) Hal-Hal yang Membatalkan Sholat:
 - a) Meninggalkan salah satu syarat rukun atau sengaja memutuskan rukun sebelum sempurna. Misalnya, melakukan i'tidal sebelum rukuk sempurna.
 - b) Sengaja berbicara dengan kata-kata yang biasa ditujukan kepada manusia sekalipun kata-kata tersebut bersangkutan dengan salat kecuali lupa.

- c) Bergerak tiga kali berturut-turut.
- d) Berhadast.
- e) Terbuka aurat secara sengaja.
- f) Makan atau minum.
- g) Tertawa terbahak-bahak.
- h) Mendahului imam sampai dua rukun.
- i) Murtad, yakni keluar dari Islam.

2. Sholat Berjama'ah

Sholat berjama'ah termasuk ketaatan yang paling tinggi dan merupakan ibadah yang agung. Mereka berkumpul di muktamar kecil, lima kali sehari semalam, untuk tujuan yang mulia di bawah satu pimpinan dan menghadap kepada arah yang sama. Semua hati berkumpul dan berbaris dalam rangka menguatkan kasih sayang dan hubungan (antara sesama muslim), serta menghilangkan perbedaan. Dan hukum sholat berjama'ah adalah wajib bagi setiap laki-laki yang merdeka dan sehat, baik keadaan mukim atau musafir.

Adapun batasan minimal sholat berjama'ah, yaitu bisa dilakukan dengan seorang imam dan seorang makmum, walaupun dia perempuan, berdasarkan hadits Abu Musa secara marfu',

إِثْنَانٍ فَمَا فَوْقَهُمَا جَمَاعَةً (رواه ابن ماجه عن مشار ابن عمّار)⁴⁹

Dalam hadits di atas dijelaskan bahwa sholat yang dilaksanakan oleh dua orang atau lebih maka dapat dikatakan sholat berjama'ah.

Dan tempat pelaksanaan sholat berjama'ah dianjurkan di Masjid. namun boleh juga dilakukan selain di Masjid, apabila diperlukan. Jama'ah wanita terpisah dari jama'ah laki-laki.⁵⁰

3. Sholat Jum'at

a. Pengertian Sholat Jum'at

Sholat Jum'at adalah sholat dua rakaat dengan berjama'ah yang dilaksanakan sesudah khotbah Jum'at pada waktu Dzuhur di hari Jum'at. Hukumnya wajib atau fardhu 'ain bagi laki-laki yang memenuhi syarat yang dilaksanakan setiap minggunya pada hari Jum'at "*kecuali empat golongan yaitu: hamba sahaya, perempuan, anak-anak, dan orang sakit.*"⁵¹

Firman Allah SWT. dalam Q.S. al-Jumu'ah ayat 9 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

⁴⁹Muhammad bin Yazid al-Kuzwiyani, *Sunan Ibnu Majah*, Bab "*al-itsnaani jam'ah*", No. 972, h. 312

⁵⁰Nurul Mukhlisin dan Izzudin Karimi, *Intisari Fiqih Islami: Lengkap dengan jawaban Praktis atas Permasalahan Fiqih Sehari-hari*, (Surabaya: Pustaka eLBA, 2007), h. 61-62

⁵¹Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2008), Cet Ke-1, h. 15

Dalam Alquran sebagaimana dalil di atas telah jelas diterangkan bahwa sholat Jum'at prinsipnya sama dengan sholat wajib yang dilaksanakan secara berjama'ah. Sholat Jum'at dilaksanakan secara berjama'ah dan tidak boleh dilakukan sendiri-sendiri.

b. Syarat Wajib Sholat Jumat

Adapun syarat yang mewajibkan seseorang melaksanakan sholat Jum'at ada enam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Islam.
- 2) Balig (dewasa).
- 3) Berakal sehat.
- 4) Laki-laki.
- 5) Sehat, Orang yang sakit mendapat keringanan dan wajib menggantinya dengan sholat Dzuhur.
- 6) Menetap, Bermukim (tidak sedang dalam perjalanan). Seorang musafir tidak wajib sholat Jum'at.

c. Syarat Sah Sholat Jum'at

Syarat sah sholat Jum'at tentu ada kesamaan dengan ketentuan sholat pada umumnya, seperti suci, menutup aurat, dan sebagainya. Namun, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar sholat Jum'at sah ialah sebagai berikut:

- 1) Dilaksanakan secara berjama'ah. Sholat Jum'at tidak sah jika dilakukan hanya secara sendiri-sendiri.
- 2) Dilaksanakan pada hari Jum'at, waktu Dzuhur.
- 3) Diawali dengan dua khotbah terlebih dahulu.

Jika seorang muslim dalam keadaan uzur yang tidak memungkinkannya untuk mengikuti sholat Jum'at, kemudian memutuskan untuk meninggalkan sholat Jumat, maka ia wajib melaksanakan sholat Dzuhur seperti biasa. Pelaksanaan sholat Jum'at pada dasarnya sama dengan sholat wajib Dzuhur, hanya niatnya dan jumlah rakaat yang berbeda. Selain itu, sholat Jum'at diawali dengan khotbah yang merupakan bagian dari syarat sahnya sholat.

d. Sunah yang Dianjurkan Saat Mengerjakan Sholat Jum'at

Selain itu, kita juga dianjurkan untuk menyempurnakan sholat Jum'at dengan mengamalkan sunah-sunah sholat Jum'at. Berikut adalah beberapa sunah yang perlu dilaksanakan untuk menyempurnakan sholat Jum'at.

- 1) Mandi besar, berpakaian rapi, memakai wewangian, memotong kuku, kumis, menyisir rambut dengan rapi, dan menggosok gigi.
- 2) Meninggalkan transaksi jual beli ketika adzan sudah berkumandang.
- 3) Menyegerakan pergi ke Masjid.
- 4) Melakukan sholat sunah tahiyatul Masjid sebelum duduk.

- 5) Tidak melangkahi pundak-pundak orang yang sedang duduk dan menggeser mereka.
- 6) Diam dan berkonsentrasi mendengarkan khotbah Jum'at.

4. Puasa

a. Pengertian Puasa

Menurut bahasa *Shiyam/puasa* berarti “menahan diri”. Sedangkan menurut istilah syara’ ialah: “menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkannya dari mulai terbit fajar hingga terbenam matahari, karena perintah Allah Semata-mata, dengan disertai niat dan syarat-syarat tertentu. Puasa Ramadhan adalah salah satu sendi ibadat yang dilakukan pada bulan Ramadhan, selama satu bulan (29 atau 30 hari).⁵²

Ketentuan yang mewajibkan puasa terdapat firman Allah SWT. dalam Q.S. al-Baqarah ayat 183 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Berdasarkan ayat di atas menerangkan bahwa sebagai seorang muslim yang sudah baligh atau *mukallaf* yang telah dibebani hukum, maka ia diwajibkan untuk berpuasa.

Adapun pembagian puasa ada dua jenis, yaitu: puasa fardhu dan puasa *tathawwu'* atau sunat. Puasa fardhu ada tiga macam:

⁵²Moh. Rifa'i, *op. cit.*, h. 322

- 1) Puasa Ramadhan
- 2) Puasa Kaffarat
- 3) Puasa Nadzar.

b. Syarat Wajib Puasa

Adapun syarat-syarat wajib puasa adalah sebagai berikut:

- 1) Beragama Islam.
- 2) Berakal sehat.
- 3) Baligh (dewasa)
- 4) Suci dari haid atau nifas untuk wanita.
- 5) Mampu melaksanakan puasa.

c. Syarat Sahnya Puasa

- 1) Islam.
- 2) Mumayyis, yaitu orang yang dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk.
- 3) Suci dari haid dan nifas.
- 4) Tidak didalam hari-hari yang dilarang untuk berpuasa, yaitu diluar bulan Ramadhan.⁵³

d. Rukun Puasa

- 1) Niat; yaitu puasa Ramadhan, setelah terbenam matahari hingga sebelum terbil fajar shadiq. Artinya pada malam harinya, dalam hati telah tergerak (berniat), bahwa besok harinya akan

⁵³Moh. Rifa'i, *op. cit.*, h. 327

mengerjakan puasa wajib Ramadhan. Adapun puasa sunnat, boleh niatnya dilakukan pada pagi harinya.

- 2) Meninggalkan segala hal yang membatalkan puasa mulai dari terbit fajar shadiq hingga terbenam matahari.

e. Hal-hal yang Membatalkan Puasa

- 1) Makan dan minum dengan sengaja.
- 2) Muntah dengan sengaja.
- 3) Datang haid atau nifas (bagi wanita).
- 4) Hilang akal karena mabuk, pingsan, atau gila.
- 5) Bersetubuh atau keluar mani dengan sengaja.
- 6) Meniatkan berbuka atau mengubah niat.
- 7) Murtad, yakni keluar dari agama Islam.⁵⁴

f. Sunnat-Sunnat Puasa

Di dalam puasa bulan Ramadhan, ada beberapa sunnat, yaitu:

- 1) Makan sahur meskipun sedikit.

عن انس بن مالك رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :
تسحروا فان في السحور بركة (رواه متفق عليه)⁵⁵

⁵⁴Heru Saleh, *Fiqh Kelas VIII MTs Semester Ganjil*, (Yogyakarta: Putra Kertonatan, 2013), h. 21.

⁵⁵HR Bukhari dan Muslim, *Kitab "ash-shawm"*, Bab "Barakah as-Sahur fi Ghayr Ijab", Jilid III, h. 37-38.

Dari hadits di atas menerangkan bahwa di dalam makan sahur terdapat keberkahan. Oleh karena itu, kita disunatkan untuk makan sahur terlebih dahulu untuk mengawali puasa kita.

- 2) Mengakhirkan makan sahur selama belum terbit fajar (sampai waktu imsak, kira-kira 10 menit sebelum shubuh).
- 3) Menyegerakan berbuka apabila nyata-nyata telah masuk Maghrib.
- 4) Membaca do'a ketika berbuka.
- 5) Menjauhi dari ucapan-ucapan yang tak senonoh, misalnya berkata-kata yang keji, seperti mencela, bohong dan sebagainya.
- 6) Memperbanyak 'amal kebajikan, bersedekah, membaca Alquran dan sebagainya.
- 7) Memperbanyak i'tikaf di Masjid.

Adapun perbuatan makruh tidak membatalkan puasa, tetapi sepatutnya untuk dihindari yaitu sebagai berikut:

- 1) Mandi dengan menguyur atau berendam.
- 2) Melakukan suntikan baik suntikan itu berupa obat atau makanan.
- 3) Bekam.
- 4) Berkumur-kumur, sikat gigi setelah matahari tergelincir.
- 5) Memakai parfum.⁵⁶

g. Orang yang Boleh Tidak Berpuasa

Ada dua golongan yang boleh meninggalkan puasa pada bulan Ramadhan, yaitu:

- 1) *Boleh meninggalkan puasa tetapi wajib qadha.*

⁵⁶Heru Saleh, *op. cit.*, h. 21.

Orang-orang yang boleh tidak berpuasa, tetapi wajib mengqadha, menggannti puasanya di hari lain, sebanyak bilangan yang ditinggalkan, yaitu:

- a) Orang yang sedang sakit dan sakitnya akan memberi mudharat baginya atau jika berpuasa akan bertambah lama sembuhnya.
- b) Orang yang berpergian jauh (musafir) sedikitnya sejauh 81 km.
- c) Orang yang hamil dan dikhawatirkan akan mudharat bagi dirinya dan kandungannya.
- d) Orang yang sedang menyusui anak yang dapat mengkhawatirkan/memudharatkan dirinya dan anaknya.
- e) Orang yang sedang haid, melahirkan atau nifas.
- f) Juga wajib qadha bagi orang-orang yang batal puasanya karena salah satu sebab yang membatalkannya.

2) *Orang yang tidak wajib qadha tetapi wajib fidyah.*

Orang yang boleh berpuasa dan tidak wajib qadha tetapi wajib membayar fidyah: yaitu memberi makanan kepada fakir miskin setiap hari berupa bahan makanan pokok sebanyak 1 mud (576 gram). Mereka itu adalah:

- a) Orang yang sakit dan tidak ada harapan akan sembuh.
- b) Orang yang lemah karena sudah tua, yang tidak kuat berpuasa.

Adapun orang yang tidak mengerjakan puasa pada bulan Ramadhan karena uzur dan diwajibkan mengqadha puasanya, beralasan firman Allah SWT. dalam Q.S. al-Baqarah ayat 184 yang berbunyi:

أَيَّامًا مَعْدُودَاتٍ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ وَعَلَى الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ وَأَنْ تَصُومُوا خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Berdasarkan ayat di atas dapat dijelaskan bahwa jika diantara kamu ada yang tidak berpuasa atau berbuka puasa karena sakit atau dalam perjalanan, maka ia wajib mengganti puasanya sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari yang lain, dengan kata lain ia wajib mengqadha puasanya. Namun apabila ia tidak dapat berpuasa/mengqadha puasanya, maka ia wajib membayar fidyah, yaitu: memberi makan seorang miskin.⁵⁷

h. Puasa Sunnat

Adapun puasa sunnat itu sebagai berikut: Puasa pada hari ‘Arafah, hari ‘Asyura, Enam hari pada bulan Syawal, puasa hari Senin dan Kamis, berpuasa hari Mi’raj Nabi SAW. dan puasa bulan Sya’ban, dan puasa tiga hari pada tiap-tiap bulan.⁵⁸

⁵⁷Sayyid Sabiq, *op. cit.*, h. 231

⁵⁸*Ibid*, h. 244-251

F. Metode Pendidikan *Fiqih* Ibadah pada Remaja Putus Sekolah

Dalam mendidik remaja di lingkungan keluarga yaitu dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Pendidikan dengan Keteladanan

Anak-anak memerlukan contoh/teladan untuk menjadi orang yang sholeh. Teladan ini seharusnya bermula dari orang tuanya dan juga suasana di rumah. Suasana di rumah mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter anak remaja. Seorang anak belajar bagaimana berperilaku dengan mengamati dan meniru perilaku orang tuanya. Semakin muda usia anak, maka semakin mudah dia menirukan perilaku orang tuanya tanpa berpikir panjang.

Oleh karena itu, hendaklah orang tua menghidupkan suasana yang Islami di dalam rumah. Hindarkan segala bentuk maksiat dan mungkar di dalam rumah. Selain itu, menghidupkan sunah Rasulullah SAW. di dalam rumah juga memberi dampak yang sangat besar dalam mewujudkan suasana Islami di dalam rumah.

Menjadikan Rasulullah SAW. sebagai *central figure* dengan banyak menceritakan akhlak Beliau dari usia dini, insyaAllah akan membuat anak tertarik untuk mencontoh akhlak beliau karena Rasulullah SAW. merupakan sosok yang baik, santun terhadap sesama, pintar, taat beribadah, beradab

mulia, dan bijaksana.⁵⁹ Metode keteladanan memerlukan sosok pribadi yang secara visual dapat dilihat, diamati, dan dirasakan sendiri oleh anak sehingga mereka ingin menirunya.⁶⁰

Dalam menanamkan ibadah sholat pada anak, terlebih dahulu orang tua mencontohkan dengan melaksanakan ibadah sholat. Secara tidak langsung anak akan melihat dan mengamati sehingga terdorong menirukan gerakan sholat.

2. Pendidikan dengan Pembiasaan

Pendidikan dalam lingkungan keluarga lebih menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai moral keagamaan pada anak yang diawali dengan pengenalan simbol-simbol agama, tatacara sholat, baca Alquran serta do'a-do'a. Orang tua diharapkan mampu membiasakan diri melaksanakan sesuatu atau kegiatan baru.

Sholat merupakan tiang agama yang akan menjauhkan dari sifat keji dan mungkar. Mendidik anak sejak dini agar mereka kelak terbiasa dalam mengerjakan sholat, dengan terbiasa sholat mereka akan takut terhadap kemaksiatan yang akan merusak semua pahala amal ibadahnya.

Orang tua memang tidak mungkin mengikuti anaknya kemana saja mereka pergi untuk memastikan mereka berbuat baik di mana saja mereka

⁵⁹Imam Khoiri, *Ortu & Guru Jangan Baca Buku Ini*, (Jakarta: Salaris Publisher, tt), h. 25-26

⁶⁰*Ibid.*, h. 6-7

berada. Namun, jika orang tua berhasil mendidik anak mendirikan sholat sehingga hal itu melekat dalam jiwa mereka, yakinlah bahwa sekalipun tanpa kehadiran orang tua, mereka akan tetap istiqamah dengan kebaikan karena sholat akan membentengi mereka dari perbuatan keji dan mungkar. Selain sholat, kita juga wajib mengasuh mereka menjaga ibadah-ibadah wajib yang lain seperti puasa, zakat, haji, dan sebagainya.⁶¹

3. Pendidikan dengan Nasihat dan Dialog

Perhatian orang tua yang diberikan kepada anak biasa dilakukan dengan dialog dan berusaha memahami persoalan yang dihadapi anak remaja. Diharapkan orang tua dapat memberikan penjelasan dan pemahaman yang sesuai dengan tingkat pola berpikir anak remaja.

Membuka dialog dengan suasana yang tenang memudahkan mereka mau menceritakan perasaan mereka. Saat orang tua memahami perasaan anak, mereka akan cenderung mendengarkan nasihat orang tua.

Orang tua tidak bisa mengharapakan anak remaja mereka akan patuh begitu saja tanpa memintanya untuk melakukan sesuatu. Remaja perlu juga penjelasan mengenai perintah, aturan atau harapan-harapan orang tua. Orang tua harus memberikan alasan dan penjelasan setiap kali akan memberikan aturan atau nasihat. Menjalinkan komunikasi merupakan sesuatu yang sangat

⁶¹*Ibid.*, h. 28

penting. Sisihkan waktu, hentikan pekerjaan sementara untuk mendengarkan mereka. Berilah perhatian yang cukup sehingga mereka merasa dihargai.⁶²

4. Pendidikan dengan Pemberian Penghargaan dan Hukuman

Dalam mendidik anak, sistem pemberian penghargaan atau hukuman dapat dilakukan guna menanamkan nilai-nilai moral. Penghargaan perlu diberikan kepada anak yang memiliki prestasi dan berkelakuan baik. Metode ini secara langsung juga menanamkan etika perlunya menghargai orang lain.

Apabila anak menunjukkan perilaku yang diharapkan, orang tua dapat menunjukkan penghargaan, tapi jangan selalu berupa imbalan atau hadiah yang bersifat materi. Sebaiknya, penghargaan yang diberikan berupa pujian yang tepat, belaian, pelukan, senyuman, dan sikap orang tua lainnya yang dapat membuat anak merasa dihargai atas perilakunya.

Cobalah senantiasa memberikan penghargaan terhadap setiap keberhasilan, bahkan yang paling kecil sekali pun, yang telah anak lakukan seperti tugas-tugas sederhana. Penghargaan ini akan memberi semangat kepada anak untuk menjalankan tugas yang lebih besar.

Sementara itu, hukuman dapat diterapkan jika anak tidak bersedia untuk mengikuti peraturan yang telah disepakati bersama. Sebaiknya, sebelum diberikan hukuman, anak diikutsertakan dalam menentukan aturan serta menetapkan penghargaan dan hukuman. Hal ini juga mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Hukuman yang diterapkan

⁶²*Ibid.*, h. 12

dapat berupa *time out* atau mengurangi waktu melakukan kegiatan yang disukainya.

Hukuman yang sangat tidak disarankan adalah hukuman verbal (bentakan, hinaan, ejekan, sindiran, dan sebagainya) ataupun bersifat fisik (pukulan, jeweran, sentilan, dan sebagainya). Ketika orang tua memberikan hukuman fisik atau verbal kepadanya, ia akan cenderung mengulangi perilaku yang tidak diharapkan. Jika orang tua menegur anak, lakukanlah dengan cara tegas berbicara kepada mereka tentang kesalahan mereka, tetapi tidak membiarkan yang ringan tangan terhadap mereka.

Pada hakikatnya, setiap jiwa menyukai kelembutan. Terlebih jiwa anak yang masih polos dan lugu. Setiap anak sangat merindukan sosok pendidik yang ramah dan lemah lembut. Sebaliknya jiwa si anak akan takut dengan karakter pendidik yang kasar dan kejam. Sikap kasar akan membawa keburukan, dapat meninggalkan trauma dan memori buruk dalam jiwa dan ingatannya. Sifat lemah lembut ini akan membuat anak nyaman dan lebih mudah dalam menerima pengajaran. Secara tidak langsung, sifat lemah lembut akan mewarnai karakter anak dan InsyaAllah, sifat ini dengan sendirinya akan menurun kepadanya. Tentunya, orang yang pertama kali akan merasakan kebaikannya adalah orang tua sendiri.⁶³

⁶³*Ibid.*, h. 48-51

G. Kendala-Kendala dalam Pendidikan *Fiqih* Pada Remaja Putus Sekolah

Dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga maupun di masyarakat berbagai perilaku dapat ditunjukkan oleh masing-masing individu, diantaranya adalah perilaku keagamaan yang ditunjukkan oleh remaja putus sekolah. Adapun pendidikan *fiqih* pada remaja putus sekolah yang dilakukan oleh orang tua memiliki berbagai macam kendala.

Pendidikan *fiqih* yang dilakukan oleh orang tua tidak selamanya berlangsung dengan baik dan juga tidak semua remaja tersebut menunjukkan keterbukaan terhadap orang tuanya dengan baik. Adapun kendala-kendala yang dihadapi dalam pendidikan *fiqih badah* remaja adalah pengalaman ajaran agama sebelumnya, kesadaran diri remaja putus sekolah, lingkungan keluarga, kondisi sosial masyarakat, tingkat ekonomi keluarga, serta latar belakang pendidikan orang tua dan prestasi belajar anak yang rendah.

Untuk lebih jelasnya tentang kendala-kendala yang dihadapi dalam pendidikan *fiqih* remaja putus sekolah tersebut, maka penulis kemukakan satu persatu sebagai berikut:

1. Pengalaman Ajaran Agama Sebelumnya

Perkembangan keagamaan pada anak melalui pengalaman agama sejak kecil dalam keluarga dan masyarakat. Dalam pembinaan kepribadian anak agar memiliki keagamaan yang baik, sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan keagamaan. Agama Islam yang berkenaan dengan ibadah harus dibiasakan sejak dini, sehingga lama-kelamaan akan

tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut dengan didasari hati ikhlas semata-mata karena Allah SWT. Hal ini dapat sejalan dengan pendapat Zakiah Daradjat bahwa:

Latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sholat, do'a, membaca Al-Qur'an (atau menghafal ayat-ayat atau surah-surah pendek), sembahyang berjama'ah di Sekolah, di Masjid dan Langgar (mushalla) harus dibiasakan sejak kecil, sehingga akan tumbuh rasa senang untuk melakukan ibadah tersebut. Dia dibiasakan sedemikian rupa, sehingga dengan sendirinya ia akan mendorong untuk melakukannya, tanpa suruhan dari luar, tapi dorongan dari dalam.⁶⁴

Apabila anak tidak terbiasa melaksanakan *ibadah* keagamaan dan tidak pula dilatih atau dibiasakan mengamalkan ajaran-ajaran yang diperintah Allah SWT., maka pada waktu dewasanya anak akan cenderung kepada sikap acuh tak acuh terhadap agama bahkan akan membawa sikap anti agama dan tidak peduli dengan *ibadah* keagamaan yang merupakan kewajiban bagi setiap individu yaang beragama.

Karena itu, pengalaman-pengalaman sejak kecil harus dilakukan melalui pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan melaksanakan *fiqih ibadah* dan amalan-amalan *ibadah*. Pendidikan *fiqih* melalui pembiasaan melaksanakan ibadah didapat dari orang tua, guru-guru terutama guru agama dan tokoh masyarakat. Dengan kata lain, pembiasaan melaksanakan *ibadah* dibawah pengawasan orang tua pada anak sangatlah penting terutama dalam pembentukan pribadi anak dan anak terbiasa melakukan ibadah keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Semakin banyak pengalaman agama yang

⁶⁴Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 91

didapatnya melalui pembiasaan dan latihan itu, maka akan semakin banyak pula unsur agama dan pribadinya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kesadaran Diri Remaja Putus Sekolah

Kesadaran diri remaja putus sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembinaan keagamaan mereka. Zakiah Daradjat dalam bukunya "*ilmu jiwa agama*" mengemukakan bahwa ada 4 sikap remaja terhadap agama, yaitu:

- a. Percaya turut-turutan
- b. Percaya dengan kesadaran
- c. Percaya tapi agak ragu-ragu (bimbang)
- d. Tidak percaya sama sekali atau cenderung kepada atheis.⁶⁵

Berdasarkan pernyataan diatas, maka kualitas dan kuantitas yang remaja lakukan, salah satunya dipengaruhi oleh kesadaran diri mereka. Oleh karena itu, para remaja dalam melaksanakan ibadah seperti sholat, adakalanya mereka lakukan karena turut-turutan atau karena terpaksa, namun adakalanya mereka karena kesadaran sendiri.

3. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Orang tua yang pernah mengecap pendidikan atau bangku sekolah dan pendidikan tinggi akan mempunyai pandangan yang lebih baik daripada orang tua yang tidak pernah duduk di bangku sekolah (buta huruf).

⁶⁵*Ibid.*, h. 91

Bagi orang tua yang berpendidikan lebih tinggi tentu mereka berpendapat bahwa pendidikan sangatlah penting dan bermanfaat bagi anak-anak mereka, karena itu mereka berusaha semaksimal mungkin agar anak-anak mereka mempunyai pendidikan sekurang-kurangnya seperti mereka dan kalau bisa melebihi mereka. Ada juga sebagian orang tua yang tidak pernah mengecap pendidikan di bangku sekolah, tetapi pandangan mereka terhadap pendidikan sama dengan orang tua yang berpendidikan tinggi. Mereka menyadari betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Mereka mengharapkan anak-anaknya jadi orang yang sukses tidak seperti mereka.

Apabila orang tua mempunyai kesadaran dan pandangan yang luas terhadap pendidikan, maka tidak banyak anak-anak yang tidak sekolah atau putus sekolah. Sebaliknya orang tua yang mempunyai kesadaran dan pandangan yang tidak luas terhadap pendidikan, maka akan mendatangkan masalah dan kerugian bagi anak-anak di masa depan.

4. Lingkungan Keluarga dan Kondisi Sosial Masyarakat

Lingkungan keluarga merupakan tempat anak dilahirkan dan dibesarkan dari lingkungan keluargalah seseorang mengenal dan belajar tata cara kehidupan sehingga pengaruh keluarga sangat besar dalam pembentukan kepribadian seseorang, karena dari merekalah anak mula-mula mendapat pendidikan. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama yang dialami oleh anak. Orang tua mempunyai kewajiban dalam memberikan segala sesuatu yang diperlukan oleh anaknya, termasuk dalam

mendidik agar menjadi orang yang bermanfaat bagi agama, keluarga, masyarakat, dan negara.

Pengaruh keluarga ini berlangsung cukup lama sampai anak dapat berpartisipasi dengan lingkungan, namun pengaruh lingkungan keluarga masih tetap ada, sebab pendidikan dan kebiasaan yang diperoleh anak dari keluarganya akan membentuk sikap dan kepribadian di masa mendatang.

Sehubungan dengan ini Zakiah Daradjat mengatakan bahwa “sikap dan pandangan hidup orang tua, sopan santun mereka bergaul baik dengan anggota keluarganya atau masyarakat pada umumnya akan diserap oleh anak-anak dalam pribadinya.”⁶⁶

Dalam hal yang sama, M. Arifin yang mengutip pendidikan Crow dan Crow menyebutkan sebagai berikut: “Pendidikan pertama anak diterima dalam lingkungan rumah, keadaan ekonomi serta tingkat kehidupan dirumah, kestabilan emosi orang tua dalam keluarga yang lebih tua umumnya, serta kesemuanya itu mempengaruhi tingkah laku anak secara langsung maupun tidak langsung.”⁶⁷

Sedangkan kondisi lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan dan proses belajar atau pendidikan. Oleh

⁶⁶Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), cet. ke-4, h. 3

⁶⁷M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), cet. ke-1, h. 86

karena itu, lingkungan masyarakat dapat berperan dan ikut serta dalam membina kepribadian anak-anak ke arah yang lebih baik.

a. Suasana Lingkungan dan Teman Sepergaulan

Suasana lingkungan pergaulan dimana remaja tinggal akan ikut berpengaruh dalam pembentukan pembinaan keagamaan mereka, karena remaja adalah bagian terkecil dari masyarakat, tentunya akan terkait langsung dengan adat kebiasaan yang berlaku pada suatu masyarakat di mana remaja tinggal.

Pengaruh lingkungan tempat tinggal remaja bagi keagamaan remaja sangat dominan. Pengaruh tersebut ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif. Bersifat positif apabila lingkungan itu memberikan motivasi atau rangsangan kepada remaja untuk berbuat atau bersikap sesuai dengan yang diharapkan oleh agama, sedangkan lingkungan yang bersifat negatif apabila lingkungan tersebut memberikan pengaruh yang kurang baik.

Dalam hal ini Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa:

Seringkali dalam masyarakat yang kurang menghargai atau kurang memberikan atatus yang pasti bagi remaja, timbul kelompok-kelompok remaja yang sikap dan tindakan-tindakannya seolah-olah menentang nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Dan tidak jarang yang menjadi sasaran mereka adalah agama dan lembaga-lembaga keagamaan. Tetapi kalau lembaga-lembaga dapat mengisi kekosongan remaja dan dapat memberikan penghargaan dan status yang tegas kepada remaja, mereka akan ikut aktif dan berkerja giat di bidang agama. Apalagi kalau lembaga-lembaga keagamaan dapat menolong menyelesaikan problema-problema yang mereka hadapi.⁶⁸

⁶⁸Zakiah Daradjat, *op. cit.*, h. 72

Adapun orang yang berperan dalam hal ini adalah pemuka agama, tokoh-tokoh masyarakat dan pemimpin masyarakat itu sendiri dengan segala usaha dan kebijaksanaan yang ditempuh dalam rangka menciptakan kondisi agama yang agamis. Dengan kondisi yang agamis tersebut, cepat atau lambat akan berpengaruh terhadap keagamaan individu yang ada di dalam masyarakat itu. Dari sinilah peran masyarakat sangat dibutuhkan dalam membantu mengarahkan kondisi masyarakat ke arah masyarakat yang agamis, sehingga keadaan ini dapat mendorong anak untuk memiliki keagamaan yang baik.

b. Kecenderungan Masyarakat

Selain suasana lingkungan dan teman sepergaulan, kecenderungan masyarakat juga dapat mempengaruhi proses belajar anak. Yang dimaksud di sini adalah nilai-nilai yang ada di masyarakat, seperti ada orang tua yang cenderung ingin cepat mengawinkan anaknya dan ada juga orang tua yang cenderung memperlambat usia kawin anak.

Masyarakat yang mempunyai kecenderungan mempercepat usia kawin anak sangatlah merugikan bagi dunia pendidikan dan pengajaran, juga merugikan bagi anak yang masih dalam tahap belajar. Kebanyakan orang tua mengawinkan anak perempuannya yang belum cukup umur atau usianya dengan bermacam alasan diantaranya:

- 1) Orang tua takut kalau-kalau anaknya tidak menemukan jodohnya jika sekolah lama-lama dan takut orang-orang mengatakan bahwa anak tidak laku (perawan tua).
- 2) Tidak punya uang untuk menyekolahkan anaknya, sehingga lebih baik dikawinkan.
- 3) Ada juga orang tua yang mengawinkan anaknya di usia muda karena untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Misalnya, orang tua takut kalau-kalau anaknya terjerumus dengan pergaulan yang tidak baik, dan untuk menghindari hal-hal tersebut anak lebih baik dikawinkan.

5. Prestasi Belajar Anak yang Rendah

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa kendala yang dihadapi dalam pencapaian hasil belajar, yaitu kendala yang berasal dari dalam dan kendala yang berasal dari luar diri anak.

Kendala yang dihadapi dari dalam diri anak meliputi tingkat intelegensi anak, minat dan perhatian, metode belajar serta kesehatan. Sedangkan kendala yang dihadapi dari luar diri anak meliputi keadaan lingkungan, sikap atau sifat guru, tempat belajar, bahan dan alat-alat pelajaran.

6. Kesadaran Orang Tua akan Kewajibannya

Seluruh bangsa Indonesia adalah mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan kemampuannya (fitrahnya) masing-masing,

sedangkan penanggung jawab pendidikan adalah keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Keberhasilan orang tua melaksanakan pendidikan agama bagi anak berhubungan erat dengan kesadaran beragama yang dimiliki orang tua. Orang tua yang mempunyai tingkat kesadaran beragama tinggi cenderung untuk lebih memperhatikan dan menyikapi tugas ini dengan baik. Bahkan aada orang tua yang berprinsip anak harus memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengannya.

Usaha untuk menumbuhkan kesadaran beragama orang tua, tentunya orang tua lebih dahulu mempunyai pendidikan agama yang kuat. Kesadaram beragama orang tua ini bisa ditumbuhkembangkan dengan ikut berperan dalam kegiatan-kegiatan keagamaan. Pendidikan agama yang kuat akan dapat menghantarkan seseorang pada ingatan dan kesadaran bahwa anak adalah amanah bagi orang tua yang harus dipelihara dan diberikan pendidikan.⁶⁹

⁶⁹Hairidah, *Pendidikan Sholat Fardhu di Kalangan Keluarga Pedagang Ikan Asin di Desa jorong Kecamatan Jorong*, (Banjarmasin, IAIN Press, 2015), h. 37-38